

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembangunan Pariwisata

Alasan utama pembangunan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu Negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau Negara tersebut. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata pada suatu daerah selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaatnya bagi rakyat banyak. Alasan kedua pembangunan pariwisata itu lebih banyak bersifat non-ekonomis, adanya kegiatan pariwisata akan menimbulkan hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata tersebut. Alasan ketiga mengapa bidang pariwisata perlu dikembangkan ialah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, mengetahui tingkah laku orang lain terutama bagi masyarakat dimana proyek kepariwisataan dibangun.

Ada lima bidang utama ketertiban sektor publik dalam pariwisata yaitu koordinasi, perencanaan, perundang-undangan dan peraturan, kewirausahaan dan stimulasi. *Koordinasi*, pariwisata yang terdiri dari berbagai macam sektor sering menimbulkan konflik penting, maka dalam memanfaatkan sumber daya sangat penting. Selain itu penyeimbangan berbagai peran dalam proses pembangunan pariwisata terjadi dalam bentuk pengembangan. Perencanaan, terjadi dalam bentuk pembangunan,

infrastruktur, promosi, dan pemasaran, (organisasi yang berbeda-beda) dan skala (internasional, nasional, lokal, sektoral). Perencanaan pariwisata harus berjalan seiring dengan kebijakan pariwisata. Tetapi dalam bentuk kebijakan, perencanaan merupakan proses politik yang hasilnya bisa menjadi domisili bagi kepentingan nilai berbagai pihak. *Peraturan dan perundang-undangan*; pemerintah mempunyai kekuatan hukum dan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah mulai dari kebijakan paspor dan visa, pemanfaatan lahan, tenaga kerja, upah dan lainnya. *Stimulasi*; pemerintah dapat melakukan stimulasi pariwisata melalui insentif seperti pinjaman bunga rendah.

Pandangan dalam melihat partisipasi dimasyarakat pada sebuah wisata ada dua (1). Partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan (2). Berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Pembangunan obyek wisata dibutuhkan untuk kelanjutan industri pariwisata itu sendiri. Berbagai hal yang menentukan dalam pembangunan suatu wisata.

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik wisatawan untuk terhibur. Atraksi yang didefinisikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata, tanpanya bagian utama lain tidak akan diperlukan.

2. Promosi dan pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan promosi merupakan bagian penting.

3. Pasar wisata

Sama halnya dengan promosi, pasar wisata juga merupakan hal penting, walaupun untuk perencanaan belum/tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisata perlu dikumpulkan dari mereka yang berkunjung.

4. Transportasi

Transportasi memiliki dampak besar terhadap volume dan lokasi pembangunan wisata.

5. Fasilitas dan pelayanan

Fasilitas dan pelayanan ini hal penting yang harus dikaji, karena ini berhubungan dengan keberlanjutan wisata tersebut. layak untuk dikunjungi atau tidak, bagi wisatawan yang sudah pernah berkunjung maupun yang belum berkunjung.

B. Fungsi Agama

Agama merupakan sebuah panutan, serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat Agama juga berperan penting sebagai pemersatu dan rujukan masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi yang terjadi disekelilingnya. Secara sosiologi, agama merupakan kategori dan tidak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dalam dua corak pengungkapan universal berupa pengungkapan teoritis berwujud sistem kepercayaan (*belief system*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem kepercayaan (*system social relation*). Adapula yang menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia ini tanpa kecuali merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat⁴.

Kehidupan sosial keagamaan diartikan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedangkan Saebani berpendapat perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana⁵.

Fungsi agama bagi manusia mencakup :

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 15

⁵ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), 26

1. Fungsi Edukasi

Manusia mempercayakan fungsi edukasi pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang terserap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan. Seperti halnya suatu pariwisata secara tidak langsung memotifasi pengunjung agar selalu menjaga keindahan alam, maka dari itu fungsi edukasi dalam suatu pariwisata sangat dianjurkan karena secara tidak langsung fungsi edukasi dapat menjadi motivasi manusia agar menjaga dan mencintai lingkungan.

2. Fungsi Penyelamat

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia akhirat. Agama adalah sebagai petunjuk manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, oleh karena itu, agama juga disebut sebagai penyelamat.

3. Fungsi Pengawas Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan, agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas penaksanaanya. Setiap agama memiliki norma-norma yang harus

dipatuhi oleh para penganutnya, misalnya agama mengajarkan bagaimana merawat suatu lingkungan agar terciptanya suatu keindahan dan kebersihan sebagaimana hadis yang mengatakan bahwa menjaga kebersihan sebagian dari iman.

4. Fungsi Pemupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja. Melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

5. Fungsi Transformasi

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru⁶.

Hampir menyerupai dengan Hendro, Jalaludin juga memberi fungsi agama menjadi beberapa point, yakni :

1. Fungsi edukasi
2. Fungsi penyelamat
3. Fungsi pendamai
4. Fungsi kontrol sosial
5. Fungsi pemupuk solidaritas
6. Fungsi transformasi
7. Fungsi kreatif

⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 12

8. Fungsi sublimatif

Fungsi agama menurut Jalaludin di atas jika berhubungan dengan sosial keagamaan ada beberapa yang sangat menonjol yakni point: 4. Kontrol sosial, bahwa para penganut sesuai dengan ajaran agama yang diperlukannya terkait bakti kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun kelompok.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai kontrol sosial secara individu maupun kelompok. Selanjutnya yakni point 5. Pemupuk solidaritas, bahwa penganut agama yang sama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh⁷.

Kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu meletasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam⁸.

Tampaknya Durkheim cenderung melihat agama hanya dari segi fungsinya demi mengukuhkan dan menegaskan kembali solidaritas kelompok, sebagai hal yang memiliki signifikan simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat⁹

⁷ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 53-54

⁹ Inyik Ridwan Muzir, *The Elementary Forms Of The Religious Lifi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 12

C. Fungsional Struktural

Dalam penulisan ini menggunakan teori Fungsional Struktural yang pencetusnya adalah Talcot Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsional Struktural, salah satunya adalah paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat salah satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu bagian yang lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan yang lainnya kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁰

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan- perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.¹¹

¹⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 48.

¹¹ Ricahard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz Dan Talcott Parson: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), 67-87.

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menambahkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu. Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.¹²

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. Adalah singkatan dari Adaption, Goal attainment, Integeration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. Adaptasi (*adaptation*) : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Contoh masyarakat Desa Betet harus bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan yakni antara wisatawan dan masyarakat setempat.

¹² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ModernI*, (Jakarta: kencana, 2010), 118.

2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Contoh suatu pentas seni yang diadakan oleh pihak pariwisata untuk agar bertujuan menarik wisatawan agar datang berkunjung ke wisata Betet Tani seperti halnya kegiatan *Grebek suro* tidak hanya sebagai cara masyarakat Betet untuk bersyukur melainkan juga sebagai tujuan daya tarik wisata itu sendiri.
3. Integrasi (*integration*) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L). Contoh memiliki sebuah komitmen jadi disini agama menjadi patokan dari sebuah pariwisata, yang dimaksud keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai leluhur dan keyakinan *Grebek suro*
4. Pemeliharaan pola (*latency*) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.¹³ Contoh program pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat terus berjalan dengan dasar agama dan saling berkesinambungan.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

¹³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ModernI*, (Jakarta: kencana, 2010), 121.

mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.¹⁴

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 54.